



Pengaruh Konsep Vernakular Jaga Satru Terhadap Ruang Kawasan Permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan

The Influence of the Vernacular Concept of Jaga Satru on the Space of the Settlement Area in the Tenganan Pegeringsingan Traditional Village

¹⁾ I Made Oka Handara, ²⁾ Dwita Hadi Rahmi

^{1,2} Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Email: ¹⁾ made.oka.handara@mail.ugm.ac.id, ²⁾ dwitahr@ugm.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ I Made Oka Handara

DOI:

10.36418/comserva.v2i4.2
69

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan : 10-08-2022

Diterima : 25-08-2022

Diterbitkan : 27-08-3033

Desa Adat Tenganan Pegeringsingan ialah bagian atau tergolong tiga Desa Bali Aga yang berada di wilayah Provinsi Bali. Nilai-nilai dan tradisi leluhur mereka sangat dipertahankan oleh penduduk di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Lokasi dari desa ini berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ini menyimpan keunikannya sendiri karena desa ini berbeda dengan desa lainnya dengan mewarisi adat desa Bali Aga (pra hindu) yang pada jaman dahulu masyarakat Bali Aga merupakan masyarakat penghuni asli Pulau Bali sejak abad ke 14. Desa Adat tenganan Pegeringsingan memiliki konsep Jaga Satru atau konsep vernakular yang hanya ada di Desa Tenganan, konsep itu adalah konsep yang diwariskan turun temurun oleh masyarakat setempat yang didapatkan dari Dewa Indra sebagai Dewa tertinggi yang sangat dipercayai oleh masyarakat Desa Tenganan. Konsep Jaga Satru adalah konsep bentuk kawasan permukiman yang berbentuk seperti "barrack" pertahanan, selain itu konsep ini juga menerapkan bentuk perumahan masyarakat dengan konsep Mahulu ka Tengah atau orientasi arah suci ke dalam dengan 2 pintu di depan dan di belakang rumah pada setiap rumah yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat keterkaitan ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dengan konsep Jaga Satru atau konsep vernakular yang digunakan di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan induktif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi data-data sekunder dan wawancara di lapangan. Hasil dari identifikasi keterkaitan konsep Jaga Satru dengan perubahan bentuk ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan adalah tidak signifikan. Dengan kata lain konsep vernakular Jaga Satru yang digunakan dan diterapkan sangat mempengaruhi sedikitnya perubahan yang terjadi pada bentuk ruang kawasan permukiman secara menyeluruh di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Kata kunci: Desa Bali Aga; Ruang Kawasan Permukiman; Jaga Satru

ABSTRACT

Tenganan Pegeringsingan Traditional Village is part or belongs to three Bali Aga Villages located in the province of Bali. The values and traditions of their ancestors are strongly maintained by the residents of the Tenganan Pegeringsingan Traditional Village. The location of this village is in Manggis District, Karangasem Regency. Tenganan Pegeringsingan Traditional Village has the concept of Jaga Satru or a vernacular concept that only exists in Tenganan Village, that concept is a concept passed down from generation to generation by the local community which was obtained from Dewa Indra as the highest God who is highly trusted by the people of Tenganan Village. The concept of Jaga Satru is the concept of the form of a residential area shaped like a defense "barrack",

besides that this concept also applies the form of community housing with the Mahulu ka Tengah concept or orientation towards the holy direction inward with 2 doors in front and behind the house in every existing house. The purpose of this study is to see the spatial relationship of the residential area in the Tenganan Pegeringsingan Traditional Village with the Jaga Satru concept or the vernacular concept used in the village. This study uses inductive qualitative data collection through observation of secondary data and interviews in the field. The results of the identification of the link between the Jaga Satru concept and the change in the spatial form of the residential area in the Tenganan Pegeringsingan Traditional Village are not significant. In other words, the vernacular concept of Jaga Satru that is used and applied greatly affects the least changes that occur in the spatial form of the residential area as a whole in the Tenganan Pegeringsingan Traditional Village.

Keywords: Bali Aga Village; Residential Area Space; Jaga Satru.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah keseluruhan desa sebesar 83.820 desa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2019) ([Kurniawati, 2018](#)). Desa di Indonesia dibagi menjadi dua jenis desa yaitu Desa Adat dan Desa Dinas. Pengertian Desa adat merupakan kesatuan atau kumpulan penduduk yang berdasarkan hukum dengan batas wilayahnya, memiliki kewenangan mengatur serta mengurus urusan pemerintahan secara mandiri atau profesional, kepentingan penduduk lokal berlandaskan pada prakarsa bersama, dengan hak-hak tradisional yang disepakati serta dijunjung tinggi melalui suatu sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia ([Danby, 1993](#)).

Pengertian Desa Adat berdasarkan atas aturan di Provinsi Bali Nomor 6 Tahun 1986 tentang Kedudukan, Fungsi dan Peranan Desa Adat Sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Pasal 1 huruf e adalah Desa Adat sebagai Desa Dresta merupakan kesatuan penduduk hukum adat di Provinsi Bali dengan kesatuan tradisi serta tatanan krama dalam bergaul bagi penduduk beragama Hindu yang berlangsung dalam waktu lama sejak dahulu kala melalui keterikatan pada Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa yang memiliki wilayah tertentu serta harta kekayaannya sendiri, juga memiliki hak mengurus rumah tangganya sendiri.

Ragam desa adat di daerah Bali lebih mudah dikaji kemiripannya dengan cara pengelompokkan wilayah pegunungan yang dikenal dengan istilah Desa Bali Aga ([Ardana et al., 2020](#)). Desa Bali Aga pada umumnya dikenal sebagai kesatuan penduduk yang mempertahankan tradisi dengan berlandaskan pada budaya megalitikum serta konsep rwa bhineda. Sedangkan Bali Dataran merupakan desa apanage Majapahit yang mengimplementasikan konsep Tri Murti serta Dewata Nawa Sanga yang dibawa oleh Mpu Kuturan serta Dang Hyang Nirartha. Penduduk Desa Bali Aga merupakan penduduk dengan keturunan suku Bali asli yang mempunyai gaya hidup penduduk dengan berpedoman pada awig atau aturan serta adat istiadat warisan leluhur sejak zaman dahulu kala.

Penduduk Bali Aga adalah salah satu suku awal atau mula yang berada di Bali, dan merupakan penduduk asli yang berasal dari Bali ([Aridiantari et al., 2020](#)). Penduduk Bali Agar dapat dikenal dengan istilah Wong Bali Mula. Penduduk Bali Aga memiliki perbedaan dengan penduduk desa adat lain di Bali, karena tidak memiliki stratifikasi sosial di kalangan penduduk, yang membedakan dengan penduduk desa adat lainnya di Bali. Konsep pengaturan lingkungan yang digunakan oleh Desa Bali Aga yaitu konsep hulu – teben. Konsep tersebut dipergunakan sebagai aturan untuk mengatur mengatur lingkungan tempat tinggalnya, dengan meyakini gunung sebagai arah orientasi utama dalam menentukan tingkatan suci pada suatu wilayah. Desa Bali Aga memiliki morfologi yang sangat unik

dengan tampilan bangunan yang membedakan dengan bangunan di Desa Bali Aga, yang ada di Bali ([Mashad](#), 2014). Desa Bali Aga di dalam penelitian ini salah satunya yaitu Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Desa Adat Tenganan Pegeringsingan adalah bagian atau tergolong tiga Desa Bali Aga yang berada di wilayah Provinsi Bali selain Desa Trunyan dan Desa Sembiran ([Suacana](#), 2011). Nilai-nilai dan tradisi leluhur mereka sangat dipertahankan oleh penduduk di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Lokasi dari desa ini berada di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem ini menyimpan keunikannya sendiri karena desa ini berbeda dengan desa lainnya dengan mewarisi adat desa Bali Aga (pra hindu) yang pada jaman dahulu masyarakat Bali Aga merupakan masyarakat penghuni asli Pulau Bali sejak abad ke 14. Hukum adat di Desa Tenganan Pegeringsingan dari zaman dahulu hingga saat ini masih dipatuhi oleh masyarakat desa. Hukum adat di Desa Tenganan disebut juga sebagai sistem pemerintahan adat desa Tenganan yang bahkan sudah ada sebelum adanya ilmu yang mempelajari tentang pemerintahan dan negara untuk menjalankan roda pemerintahan di suatu wilayah. Desa Tenganan Pegeringsingan merupakan salah satu desa adat yang dijadikan sebagai salah satu tujuan pariwisata baik domestik maupun internasional.

Pada era globalisasi dengan hadirnya modernisasi membawa konsekuensi bagi perkembangan pariwisata yang dipertegas melalui tatanan kehidupan desa adat saat era otonomi daerah ataupun globalisasi menjadi semakin berat atau menjadi tantangan tersendiri ([Windia](#), 2003). Sedangkan transformasi lokal merupakan globalisasi itu sendiri yang merupakan perluasan secara lateral dengan kaitan sosial pada berbagai ruang dan waktu ([Giddens & Sujono](#), 2003). Modernisasi yang timbul pada Desa Adat Tenganan Pegeringsingan adalah bagian dari proses perubahan identitas penduduk masa kini dengan keberadaan penduduk Desa Adat Tenganan Pegeringsingan yang telah menjadi penduduk dengan karakter terbuka dan dinamis dengan perkembangan aspek globalisasi itu sendiri. Perubahan tersebut berimplikasi terhadap eksistensi adat istiadat, sosial, serta budaya masyarakat yang memiliki keunikan ([Lodra](#), 2016).

Eksistensi bentuk ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan menjadi potensi ancaman terhadap kondisi kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan seperti adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pertumbuhan penduduk yang cepat sehingga membutuhkan banyak ruang yang akan mendorong terjadi alih fungsi lahan, serta pertumbuhan penduduk yang cepat akan berdampak terhadap intensitas kepadatan bangunan di area Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dengan terbentuknya ruang-ruang baru di kawasan permukiman tradisional. Ancaman eksternal juga meliputi tekanan modernisasi dengan pembangunan dan pengembangan wilayah yang didorong karena adanya faktor kegiatan pariwisata yang akan mengancam kelestarian ruang kawasan permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Dengan demikian penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu (1) mengidentifikasi ruang kawasan permukiman terhadap konsep Jaga Satru di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, (2) mampu mengidentifikasi perubahan bentuk ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* ([ELITEAR & KOTO](#), n.d.). Sesuai dengan hasil kajian dalam menganalisis data pada penelitian ini metode pendekatan induktif kualitatif lah yang dipakai, penggunaan pendekatan secara induktif tanpa membawa variabel secara langsung akan membantu perhatian pada kasus secara terperinci dan rutin atau dengan kata lain lebih fokus dan terpusat. Untuk pendekatan metode penelitian yang dipakai berdasarkan pada filsafat

postpositivisme. Pendekatan ini membantu peneliti agar tetap pada keadaan yang alamiah, dalam hal ini peneliti lah yang langsung menjadi instrumen kunci.

([Guba & Lincoln](#), 1994) menyatakan bahwa postpositivisme memiliki ciri dasar untuk dapat memodifikasi pendekatan metode penelitian positivisme. Kondisi tersebut dikarenakan positivisme memiliki cukup banyak kekurangan sedangkan pendekatan dengan metode penelitian postpositivisme memiliki tujuan untuk dapat meminimalisir ragam kekurangan tersebut serta menyesuaikannya. Dalam hal ini, tujuan dari metode postpositivisme adalah mengutamakan aspek kontrol serta prediksi dan dapat ditarik kesimpulan. Metode postpositivisme merupakan cara baru yang ingin diimplementasikan untuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki metode positivisme. Di satu sisi metode postpositivisme sejalan dengan metode positivisme yang menyatakan realitas tersebut memang nyata adanya sesuai dengan hukum alam itu sendiri. Namun pada sisi lainnya dalam metode postpositivisme peneliti tidak mampu memperoleh kebenaran hanya melalui realitas jika peneliti membuat jarak dengan realitas yang ada atau dengan kata lain tidak terlibat secara langsung dengan realitas tersebut. Hubungan yang tepat harus bersifat interaktif antara peneliti dengan realitas ([Walidin et al.](#), 2015).

Penelitian ini menggunakan dua jenis pengumpulan data yaitu data primer dan juga data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara terhadap pemangku kepentingan seperti kepala lingkungan di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, masyarakat yang berlatar belakang arsitektur, dan masyarakat desa adat. Data sekunder didapatkan dari data yang sudah digunakan sebelumnya.

Penelitian ini lebih banyak menerapkan berbagai metode penelitian kualitatif yang mengutamakan teori-grounded atau grounded-theory serta menunjukkan upaya reintroducing yakni penemuan selama proses berlangsungnya penelitian. Metode postpositivisme digunakan untuk membantu menganalisis penelitian kualitatif ini. Tujuannya adalah untuk dapat memverifikasi suatu temuan melalui penggunaan berbagai macam metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Prasasti Ujung, keberadaan Tenganan sudah tercatat sejak abad ke-11 dengan nama Desa Tranganan. Masyarakat Tenganan mempunyai kepercayaan yang berbeda dengan umat Hindu di Bali pada umumnya. Masyarakat Tenganan menganut kepercayaan terhadap Dewa Indra sebagai dewa tertinggi dan membuat upacara (odalan) yang menyembah Dewa Indra.

Pola permukiman di Desa Adat Pegeringsingan terdiri atas susunan rumah yang berderet rapi dari utara desa hingga ke selatan desa dengan kontur tanah berundag tinggi di arah utara dan makin rendah jika ke arah selatan. Wilayah Desa Adat Tenganan Pegeringsingan terdapat pintu masuk pada bagian selatan yang menghadap ke timur. Pintu ini merupakan pintu keluar masuk Desa Adat Tenganan Pegeringsingan serta menjadi penghubung antara Desa Tenganan dan Desa Pasedahan. Bagian utara terdapat pintu lalu Bagian timur juga terdapat pintu masuk atau jalan ke arah kuburan (setra) dan bukit kangin serta bagian barat Desa Tenganan yang dibatasi oleh sungai. Permukiman Desa Tenganan memiliki 4 leret dimana leret yang tertelak pada ujung barat menghadap ke timur serta leret barat yang menghadap ke arah barat. Leret ini berbentuk petak-petak atau pekarangan yang akan ditempati oleh satu keluarga (satu kuren), leret yang berhadapan disebut dengan Banjar Kauh. Dalam konsep penataan Desa Tenganan, di depan leret atau pekarang terdapat awangan (sebuah jalan yang membujur memanjang). Dalam 2 awangan ini dibatasi oleh parit yang terdapat bangunan-bangunan desa seperti Bale Agung, Bale Patemu, Jineng dan juga Wantilan.

Desa Adat Tenganan Pegeringsingan memiliki luas wilayah 917.200 Ha dengan pembagian tegalan dan hutan sekitar 583.035 Ha (65%), area sawah sekitar 255.840 Ha (28%), dan luas lahan

permukiman serta fasilitas sosial 78.325 Ha (7%). Lahan permukiman memiliki luas paling sedikit dibandingkan tegalan dan sawah yang sudah diatur dalam awig-awig (peraturan).

Struktur geografis Desa Tenganan secara keseluruhan membentuk pola tempat tinggal atau pemukiman warga yang berupa petak-petak tanah pekarangan yang keseluruhan jumlahnya terdapat 220 buah petak tanah. Masing-masing deretan juga terdapat halaman terbuka sebagai bangunan-bangunan suci yang digunakan untuk kepentingan bersama sehingga membentuk pola permukiman secara keseluruhan. Di dalam Desa Adat Tenganan Pegeringsingan terdapat 14 bangunan suci, 11 bangunan adat dan 15 bangunan fasilitas umum seperti lumbung paceklik, bale masyarakat, bale pertemuan umum dan kantor kepala desa. Semua larutan yang digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat Desa Tenganan dikenal dengan nama Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Pande.

1. Identifikasi Ruang Kawasan Permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan

Kawasan permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung ([Dwiyanto](#), 2009). Hal tersebut terbagi dalam kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan yang fungsinya sebagai lingkungan hunian atau tempat tinggal serta tempat yang mendukung penghidupan. Identifikasi ruang kawasan permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dalam hal ini akan dibahas keterkaitannya dengan konsep Jaga Satru yang berdasarkan atas hasil wawancara bersama tokoh masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Jika ditelusuri lebih mendalam Desa Adat Tenganan Pegeringsingan memiliki pola permukiman tradisional Bali yaitu penerapan konsep Tri Hita Karana atau yang biasa disebut dengan tiga unsur penyebab kebahagiaan. Desa Adat Tenganan Pegeringsingan juga menerapkan konsep Tri Mandala, konsep ini membagi area dengan tiga zona. Pertama utama mandala atau yang disebut dengan zona yang paling suci. Kemudian, madya mandala disebut dengan zona tengah. Terakhir adalah nista mandala atau yang disebut dengan zona kotor. Selain kedua konsep ruang kawasan tersebut Desa Adat Tenganan juga memiliki konsep ruang kawasan yang hanya dimiliki desa ini. Konsep tersebut dikenal dengan istilah konsep Jaga Satru.

Pada dasarnya ada dua sudut pandang untuk mengidentifikasi konsepsi vernakular ([Asquith & Vellinga](#), 2005). Yang pertama yakni, konsepsi vernakular dapat teridentifikasi menjadi penerapan bentuk bangunan tradisional yang bisa dikatakan orisinal (pristine) dan asli (authentic). Penerapan konsep bangunan seperti ini dibangun jauh sebelum modernitas muncul namun tidak termasuk dari tradisi klasik ([Dogan](#), 2013) pernyataan tersebut sejalan dengan penerapan ruang kawasan permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dengan penerapan konsep Jaga Satru yaitu konsep permukiman yang menggunakan konsep orientasi ke tengah yang diterapkan di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. konsep Jaga Satru menggunakan konsep perumahan pada jaman perang yang memikirkan warga agar bisa keluar pada saat ada perang terjadi sewaktu-waktu. Pemukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan berbentuk seperti benteng dengan adanya pintu pada keempat sisi Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Konsep ini juga sejalan dengan awig-awig yang berkata masyarakat harus berhati-hati terhadap musuh yang akan datang.

Hal yang mendasari penerapan konsep orientasi Jaga Satru salah satunya dengan adanya cerita mitologi bahwa di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan memuja dewa indra sebagai dewa perang ([Maria & Rupa](#), 2007). Hal tersebut terlihat di upacara agama yang harus dilakukan di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan yaitu upacara perang pandan. Sedangkan dari ruang permukiman juga muncul bentuk seperti "barrack" pertahanan dengan adanya 2 pintu pada 1 rumah yang terdapat di area permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Ruang permukiman memiliki kontur atau elevasi ketinggian yang terdapat di seluruh area desa. Hal tersebut telah dipikirkan dengan memperhitungkan topografi wilayah, sehingga desa Tenganan terhindar dari kondisi banjir. Serta area permukiman

diletakkan di tengah area desa, selain bertujuan terhindar dari kondisi banjir, masyarakat desa dapat hidup dengan sehat.

Konsep Jaga Satru juga diperkuat dengan adanya perbatasan desa yang disebut dengan “karang ngembang” yang sengaja dikosongkan sebagai pemisah antara Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dan desa lainnya yang berbatasan. Pada area-area ruang terbuka yang disebut dengan awangan yang disucikan oleh masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan juga dikelilingi area kuburan yang sangat spesifik, area kuburan di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan terdapat pada ring paling luar di area timur maupun barat desa. Lokasi area kuburan terbagi berdasarkan kematian ataupun umur warga yang meninggal, dimulai dari paling utara kuburan untuk anak-anak, untuk lajang, untuk orang cacat dan pendatang (anyud-anyudan) dan warga umum (warga asli tenganan) dan juga pendatang. Berikut penjelasan penerapan konsep Jaga Satru yang terjadi di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan pada periode sebelum erupsi Gunung Agung dan setelah terjadinya erupsi Gunung Agung.

Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan ([Lodra, 2016](#)) yang menyatakan konsepsi vernakular merupakan demonstrasi identitas dan keberlanjutan. Konsep ini telah berkembang secara berkelanjutan dari waktu ke waktu dan dimodifikasi dengan sendirinya melalui *trial and error* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat selaras dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

2. Identifikasi Perubahan Bentuk Ruang Kawasan Permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan

Ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan secara konseptual merujuk pada konsep dasar Tri Hita Karana atau nilai-nilai yang menjadi kesatuan bagi makro kosmos serta mikro kosmos (Bhuwana Agung atau alam semesta dan Bhuawana Alit atau manusia). Konsep Tri Hita Karana dalam aspek ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dilaksanakan dengan implementasi ruang-ruang yang terdapat di dalam kawasan permukiman desa seperti makna ruang Parahyangan yakni hubungan antar manusia dengan sang pencipta, makna ruang Pawongan yaitu hubungan antar manusia dengan sesama manusia lainnya serta makna dari ruang Palemahan adalah hubungan manusia dengan alam semesta beserta seluruh isinya. Implementasi dari Konsep Tri Hita Karana pada Desa Adat Tenganan Pegeringsingan yakni tercermin dari keberadaan Pura Puseh dan Bale Agung (Parahyangan) yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap pencipta serta seluruh leluhur penduduk. Permukiman penduduk (Pawongan) memiliki fungsi sebagai tempat atau area untuk interaksi satu sama lainnya serta Setra atau kuburan (Palemahan) difungsikan untuk kuburan dan area kotor atau pembuangan limbah rumah tangga.

Konsep Tri Mandala juga merupakan turunan konseptual dari Tri Hita Karana yang digunakan pada ruang kawasan permukiman pada Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, Implementasi dari Konsep Tri Mandala mengacu terhadap Konsep Mahulu Ka Tengah yang memiliki arti “dari arah tengah” merupakan pusat orientasi ruang dengan awangan sebagai pusat. Selain itu, penerapan Konsep Tri Mandala dapat terlihat dengan berbagai kegiatan serta upacara adat yang pelaksanaannya berlangsung pada bale yang letaknya ada di sepanjang awangan. Konsep Tri Mandala pada ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan menerapkan pembagian dari Utama, Madya, serta Nista Mandala.

Keterkaitan ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan juga tidak lepas dari konsep Jaga Satru atau konsep yang diturunkan dari sejarah desa yang memuja Dewa Indra atau Dewa Perang sebagai Dewa tertinggi menurut masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Masyarakat desa di Bali pada umumnya percaya dengan konsep Dewata Nawa Sanga atau konsep Sembilan arah mata angin yang dipercaya oleh umat Hindu di Bali, namun berbeda dengan masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan yang tidak menggunakan konsep Dewata Nawa Sanga. Konsep

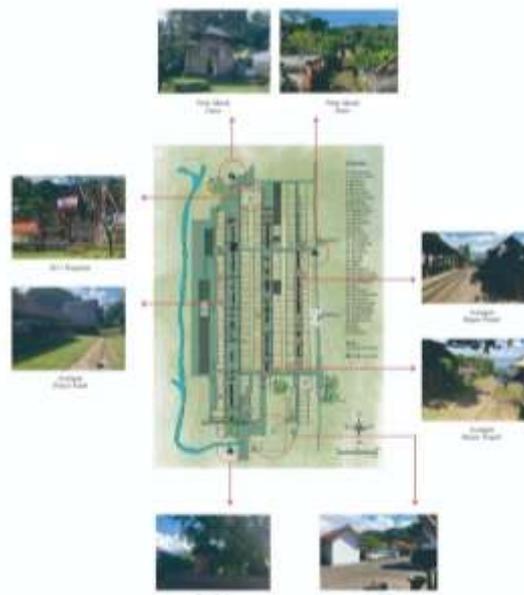
Jaga Satru muncul dengan bentuk kawasan permukiman seperti “barrack” penjagaan dengan 4 buah gate yang terletak pada arah timur, arah barat, arah utara, serta arah selatan desa.

Bentuk perumahan masyarakat dengan 2 pintu di depan dan belakang rumah untuk menghindari musuh. Konsep ini sejalan dengan sejarah Desa Adat Tenganan Pegeringsingan yang memuja Dewa Indra atau Dewa Perang sebagai dewa tertinggi yang mempengaruhi bentuk ruang kawasan permukiman, bentuk upacara serta adat-istiadat di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Keterkaitan ruang kawasan permukiman pada Desa Adat Tenganan Pegeringsingan sangat mengimplementasikan pada ketiga konsep yang meliputi Jaga Satru, Tri Hita Karana, Tri Mandala yang dipercayai masyarakat desa dan sudah menjadi tradisi sejak dahulu kala di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Ketiga konsep tersebut menjadi pedoman dalam penentuan kebijakan terkait perencanaan ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Ruang kawasan permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan berdasarkan konsep Tri Hita Karana, Tri Mandala dan Jaga Satru yang dipakai di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan di tahun 2022 tidak terlalu banyak mengalami perubahan secara konsep awal, akan tetapi ditemukan beberapa perubahan yang terkait dengan sarana dan prasarana permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Penerapan konsep Tri Hita Karana di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan juga masih sangat kental terasa, hubungan harmonis antara tuhan, manusia dan lingkungan masih sangat terjaga, hal ini ditandai dengan awig-awig yang masih dipertahankan, bentuk pola permukiman yang masih sama walaupun ada sedikit perubahan fungsi, dan bertahannya seluruh bangunan suci yang ada di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Pada penelitian ini, diambil tahun terkini yaitu tahun 2022 dimana penelitian ini berlangsung. Berfungsi sebagai tolak ukur perkembangan kontinuitas ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan sehingga perlu untuk menunjukkan bentuk eksisting terkini di ruang permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Untuk seluruh keterkaitan tersebut perhatikan lebih lanjut pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Konsepsi Ruang Kawasan Permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Ruang permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah dijabarkan berdasarkan penerapan konsep dan fungsi dari masing-masing ruang. Hal tersebut, tetap berpedoman terhadap konsep ruang yang diterapkan sejak dahulu kala di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Ruang kawasan permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan berdasarkan konsep Jaga Satru pada tahun 1950 yaitu konsep permukiman yang menggunakan konsep orientasi ke tengah yang diterapkan di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Konsep Jaga Satru menggunakan konsep perumahan pada jaman perang yang memikirkan warga agar bisa keluar pada saat ada perang terjadi sewaktu-waktu. Pemukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan berbentuk seperti benteng dengan adanya pintu pada keempat sisi Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Hasil identifikasi dari bentuk ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan pada tahun 1950 dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:

Gambar 2. Identifikasi Ruang Kawasan Permukiman Periode Tahun 1950



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Ruang kawasan permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan berdasarkan konsep Jaga Satru pada tahun 2022 tidak terlalu banyak yang berubah secara konsep awal, namun ada beberapa perubahan yang terkait dengan sarana dan prasarana di daerah permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. Penerapan konsep Jaga Satru di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan juga masih

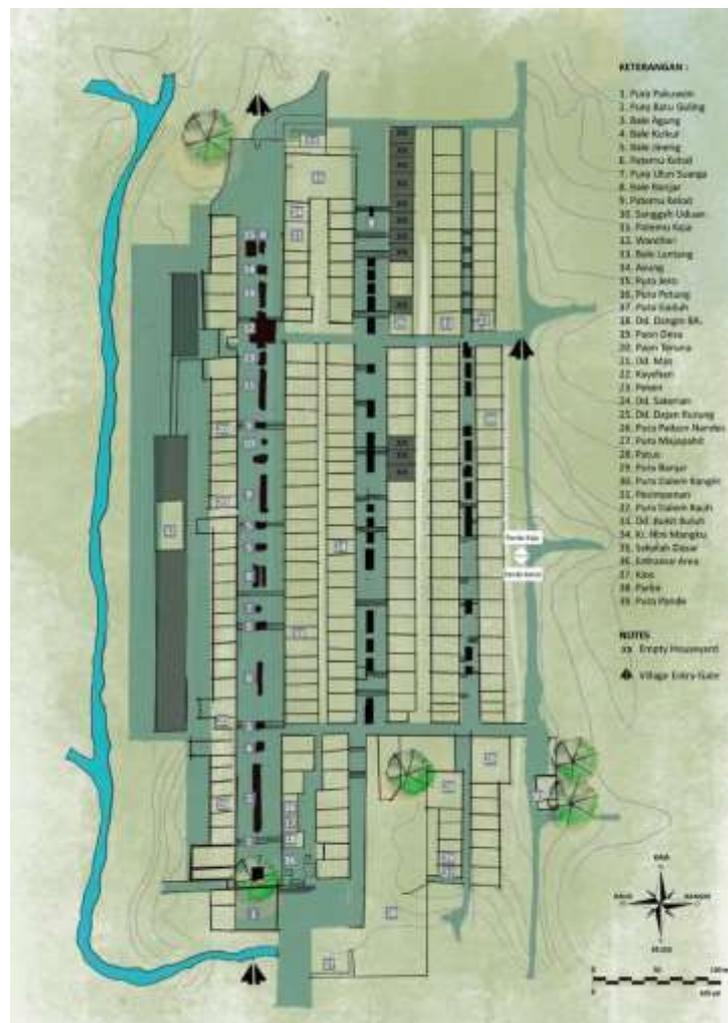
1*) I Made Oka Handara, 2) Dwita Hadi Rahmi

Pengaruh Konsep Vernakular Jaga Satru Terhadap Ruang Kawasan Permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan

sangat kental terasa, hubungan harmonis antara tuhan, manusia dan lingkungan masih sangat terjaga, hal ini ditandai dengan awig-awig yang masih dipertahankan, bentuk pola permukiman yang masih sama walaupun ada sedikit perubahan fungsi, dan bertahannya seluruh bangunan suci yang ada di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Masyarakat di Desa Tenganan Pegeringsingan juga mulai berkompromi dengan kebutuhannya sendiri namun agar tidak mengganggu struktur ruang Desa Adat Tenganan Pegeringsingan yang sudah ada sejak jaman dahulu. Maka dari itu area parkir menggunakan “karang ngembang” atau lahan kosong yang berfungsi sebagai pembatas desa dengan desa lainnya agar tidak mengganggu struktur permukiman yang dari dahulu sudah ada. Secara konsep vernakular Jaga Satru yang digunakan pada ruang kawasan permukiman di periode tahun 2022 ini tidak banyak mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah adanya sarana prasarana yang semakin maju tanpa mengubah bentuk secara keseluruhan dari bentuk desa. Adapun identifikasi bentuk ruang kawasan permukiman pada periode tahun 2022 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.

Gambar 3. Identifikasi Ruang Kawasan Permukiman Periode Tahun 2002



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Perubahan yang dimaksudkan terjadi pada penelitian ini bersifat tangible atau berwujud fisik saja. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan adanya bencana alam, tidak terjadi perubahan yang signifikan karena hanya terjadi pada beberapa titik saja. Adapun ragam hal yang ditemukan pada keterkaitan konsep Jaga Satru dengan ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Penerapan Konsep Jaga Satru pada periode sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung

Periode Masa Lampau (1950)		Konsep <i>Jaga Satru</i> pada Ruang Kawasan Permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
Sebelum Erupsi Gunung Agung		<ul style="list-style-type: none"> • Ruang permukiman yang berbentuk seperti “barrack” pertahanan dengan 2 pintu pada satu rumah. • Peletakan area permukiman yang berada di tengah untuk meminimalisir terjadinya bencana alam. • Setiap perbatasan desa dengan desa lainnya dibatasi “karang ngembang” yang berfungsi sebagai pembatas. • Bentuk kawasan permukiman terdapat 2 pintu linier pada area rumah dan entrance gate pada 4 arah mata angin desa (konsep jaga satru).
Periode Saat ini (2022)		Konsep <i>Jaga Satru</i> pada Ruang Kawasan Permukiman Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
Setelah Erupsi Gunung Agung		<ul style="list-style-type: none"> • perubahan “karang ngembang” sebagai pembatas desa menjadi area kios dan area parkir pada sisi selatan desa adat tenganan Pegeringsingan. • hilangnya entrance gate pada sisi barat desa yang langsung berbatasan dengan sungai. • posisi permukiman tetap pada area yang dikelilingi bukit. • aspek penataan ruang kawasan masih menerapkan pola jaga satru. • pada area hunian warga desa tenganan Pegeringsingan masih mempertahankan bentuk pola hunian dengan 2 pintu pada satu rumah.

SIMPULAN

Keterkaitan ruang kawasan permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan juga tidak lepas dari konsep Jaga Satru atau konsep yang diturunkan dari sejarah desa yang memuja Dewa Indra atau Dewa Perang sebagai Dewa tertinggi menurut masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

Ditemukan keunikan yang menjadi konsep terapan khusus hanya terdapat di Desa Adat Tenganan Pegeringsinga yaitu konsep Jaga Satru. Penduduk di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan tidak menerapkan Konsep Dewata Nawa Sanga konsep yang umum digunakan atau diterapkan pada Pulau Bali, kondisi tersebut didasarkan atas kepercayaan penduduk desa yang sejak dahulu kala masih tetap bertahan atau kontinu hingga saat ini dan menjadi warisan budaya leluhur. Konsep yang dipercayai oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegeringsingan yaitu Jaga Satru berperan dalam sedikitnya terjadi perubahan bentuk ruang pada Desa Adat Tenganan Pegeringsingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. K., Maunati, Y., Budiana, D. K., Zaenuddin, D., Gegel, I. P., Kawiana, I. P. G., Muka, I. W., & Wibawa, I. P. S. (2020). *Pemetaan Tipologi Dan Karakteristik Desa Adat Di Bali*. Cakra Media Utama Kerjasama Universitas Hindu Indonesia Litbang Bapeda
- Aridiantari, P., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2020). Eksistensi Tradisi dan Budaya Masyarakat Bali Aga Pada Era Globalisasi di Desa Trunyan. *Ganesha Civic Education Journal*, 2(2), 67–80.
- Asquith, L., & Vellinga, M. (2005). Vernacular architecture in the twenty-first century. *Taylor & Francis*.
- Danby, M. (1993). Privacy as a culturally related factor in built form. *Companion to Contemporary Architectural Thought*. London, 138–139.
- Dogan, R. (2013). Honour Killings in the UK Communities: Adherence to Tradition and Resistance to Change. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 33(3), 401–417. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/13602004.2013.853978>
- Dwiyanto, A. (2009). Kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau di permukiman perkotaan. *Teknik*, 30(2), 88–92.
- ELITEAR, F. M.-J., & KOTO, A. T.-E. (n.d.). PENELITIAN LAPANGAN (FIELD RESEARCH). *nd*.
- Giddens, A., & Sujono, A. L. (2003). The constitution of society: Teori strukturasi untuk analisis sosial. *Pedati*.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Kurniawati, N. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta.
- Lodra, I. N. (2016). Komodifikasi Makna Tenun Gringsing sebagai “Soft Power” Menghadapi Budaya Global. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 211–222.
- Maria, S., & Rupa, I. W. (2007). Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. *Direktorat Jenderal Kebudayaan*.
- Mashad, D. (2014). Muslim Bali: mencari kembali harmoni yang hilang. *Pustaka Al Kautsar*.
- Suacana, I. (2011). Budaya demokrasi dalam kehidupan masyarakat desa di Bali. -.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. *Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press*.
- Windia, W. P. (2003). Membangun Desa Adat Bali Yang Sejuk. *Denpasar: Yayasan Bali Jani, Hlm, 1*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1*) I Made Oka Handara, 2) Dwita Hadi Rahmi

Pengaruh Konsep Vernakular Jaga Satru Terhadap Ruang Kawasan Permukiman di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan
